

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemuda merupakan elemen progresif utama dalam memajukan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. Sebagai pewaris masa depan, pemuda dihadapkan pada tanggung jawab mendalam terhadap proses pendidikan, di mana keterampilan dan pengetahuan yang meluas menjadi prasyarat esensial guna menghadapi tantangan masa yang akan datang. Peranan pendidikan melibatkan peran fundamental sebagai landasan inisial yang mampu memberikan generasi muda keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan guna mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Melalui pendidikan, individu memiliki kesempatan untuk menggali potensi bawaan dalam dirinya, menjadi modal persiapan yang mampu menghadapi serta mengatasi tantangan kehidupan yang dihadapi.

Pendidikan menunjukkan dimensi yang jauh melampaui aspek pengajaran atau pembelajaran, melainkan merangkum suatu kebutuhan mendasar bagi manusia. Sebagai suatu elemen krusial, pendidikan memainkan peran sentral dalam kemajuan sumber daya manusia suatu bangsa dan negara, sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dinyatakan pada Bab II pasal 3, pendidikan diakui sebagai elemen yang tak terpisahkan dari fondasi pembangunan nasional. :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Prinsip dasar pendidikan tidak sekadar terbatas pada peningkatan kapasitas pengetahuan individu, melainkan juga melibatkan pembentukan dimensi kepribadian dan moral peserta didik, dengan tujuan menciptakan karakter yang positif dan bermoral. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda karena pendidikan tidak hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tetapi juga harus menjadi (*agent of producer*) yang mampu memberikan perubahan yang nyata.

Seperti yang kita ketahui pada tahun 2019 terjadinya pandemi Covid yang berdampak negative pada proses pendidikan yang secara langsung berdampak buruk pada sistem pembelajaran. Penyebaran patogen Corona, atau lebih dikenal sebagai COVID-19, menimbulkan sejumlah kompleksitas bagi institusi pendidikan di wilayah Indonesia. Dalam upaya mengatasi risiko penyebaran penyakit, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan, termasuk social distancing, physical distancing, dan penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Efek penerapan langkah-langkah kebijakan tersebut secara langsung mengakibatkan terhentinya jalannya proses pendidikan pada berbagai tingkat, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dimana interaksi tatap muka menjadi

tidak mungkin terwujud. Sebagai alternatif, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring, memungkinkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar dari kenyamanan rumah mereka masing-masing. Pendidikan, yang pada umumnya diselenggarakan di lingkup sekolah, kini beralih menjadi proses pembelajaran di lingkungan rumah menggunakan sejumlah aplikasi beragam seperti *Zoom*, *Classroom*, *Google Meet*, *Google Form*, dan saluran komunikasi melalui grup WhatsApp. Pendidikan jarak jauh mengakibatkan rendahnya semangat belajar peserta didik karena proses pembelajaran di lingkungan rumah menyebabkan kurangnya konsentrasi dan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Ketidakmampuan ini juga menyulut minimnya dorongan motivasi belajar peserta didik, sehingga menjadikan pelaksanaan pendidikan jarak jauh ini kurang optimal dalam efektivitasnya.

Dari dampak pandemic covid-19 ini mengakibatkan minat peserta didik untuk belajar mengalami penurunan, dan membawa kebiasaan buruk pada anak di sekolah, sehingga siswa memiliki moral yang kurang baik seperti menyontek, membangkang, sering bolos, *bullying*, tawuran tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah serta tindakan amoral lainnya yang disebabkan oleh moralitas yang rendah. Perilaku penyimpangan ini disebabkan oleh pendidikan karakter yang belum maksimal, dalam hal ini harus segera ada pergerakan yang dilakukan untuk meningkatkan moralitas peserta didik dengan melakukan penanaman nilai karakter yang dapat membentuk dan memperkuat kepribadian peserta didik. Menurut

Hamzah.B.Uno (2007) “Karakteristik siswa adalah aspek – aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang dimiliki”. Motivasi belajar menjadi peran yang sangat penting dalam mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang sehingga memiliki kekuatan untuk melakukan aktivitas (Anurrahman, 2014:114).

Nilai karakter sangat penting diberikan kepada peserta didik di sekolah, yang dimana dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, sehingga menjadikan peserta didik sebagai individu yang berkualitas. Memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan nilai moral tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral. Menurut Syamsu Yusuf (2004: 26-27), fase usia sekolah menengah sesuai dengan fase remaja, suatu periode yang menarik perhatian seiring dengan sifat-sifat khasnya dan perannya yang signifikan dalam pembentukan identitas individu di dalam konteks masyarakat dewasa. Remaja diartikan sebagai masa transisi, yang menggambarkan peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Santrock 2011: 299). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada remaja seharusnya melibatkan aspek-aspek integral, melampaui sekadar pendidikan formal, untuk juga mencakup pendidikan nonformal, seperti pendidikan karakter, agar dapat memberikan landasan holistik yang sesuai dengan

perkembangan mereka. Masa remaja merupakan tahapan anak merasakan hal baru, yang dimana anak akan mulai memberanikan diri mencoba melakukan sesuatu untuk mencari identitas diri. Dalam masa percobaan ini menyebabkan banyak pelanggaran – pelanggaran yang sering terjadi seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak menghormati guru, berpakaian tidak rapi, menghina teman serta memilih – milih dalam berteman karena perbedaan agama, ras dan warna kulit. Sehingga peran guru diperlukan dalam memberikan perhatian yang penuh untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik agar tidak berada di jalan yang salah. Pentingnya peran guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik menjadikan guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik untuk mendidik dan membimbingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa posisi guru tidak dapat digantikan oleh siapapun. Semua orang yakin bahwa guru memiliki peran andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan – tujuan hidupnya secara optimal (Mulyasa, 2010:35).

Peran guru tidak hanya mengajar dan mendidik namun juga membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengetahui banyak hal dari yang awalnya belum mengerti menjadi mengerti, maka peserta didik akan menjadi lebih mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, yang dimana

guru merupakan sosok yang menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, guru tidak memperlihatkan perilaku yang sesuai untuk ditiru oleh peserta didik, yang di mana guru seharusnya menginspirasi dan memberikan teladan positif dalam kehidupan peserta didik di sekolah. Serta kurangnya contoh teladan dari guru dapat berdampak negatif pada moral dan perkembangan peserta didik sehingga dibutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan peran guru sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Oleh karena itu, seorang guru harus lebih berhati – hari dalam bertutur kata dan bertingkah laku, hal tersebut dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting sebagai contoh dalam hal berperilaku dan bersikap. Dalam hal ini seorang guru harus memperlihatkan integritas dan moralitas yang tinggi, bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik, mengajarkan nilai nilai moral dan etika kepada peserta didik serta menginspirasi dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempersiapkan generasi muda yang unggul.

Setelah diberlakukannya kembali pembelajaran tatap muka, kebiasaan peserta didik yang belajar di rumah secara daring pada saat pandemi dibawa ke sekolah, yang dimana pandemi memberikan dampak buruk kepada peserta didik di sekolah. Peserta didik harus beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah dikarenakan kurang lebih dua tahun mereka hanya melakukan pembelajaran di rumah. Peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama tentunya membuat peserta didik

lebih merasa asing dengan lingkungan sekolah yang baru, mengakibatkan peserta didik menjadi acuh terhadap sekitarnya yang membuat peserta didik tidak memiliki sopan santun, tidak disiplin dan tidak peduli dengan sesama. Sehingga dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan sebagai contoh teladan dalam menginternalisasikan nilai - nilai Pancasila kepada peserta didik.

Pentingnya peran guru dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai - nilai Pancasila kepada peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran dalam mengimplementasikan nilai - nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga guru harus berperan sebagai contoh dalam menerapkan dan mempraktikkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta guru juga harus mengawasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka tidak melanggar atau melupakan nilai nilai Pancasila. Dalam menjalankan peran tersebut guru harus menggunakan metode pembelajaran aktif dan efektif untuk menanamkan nilai - nilai Pancasila kepada peserta didik.

Penanaman nilai – nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas secara tidak langsung akan membentuk karakter sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Peserta didik dapat mengamalkan nilai - nilai Pancasila di sekolah seperti menghargai dan menghormati warga sekolah, melakukan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kerja bakti di

lingkungan sekolah dan menghargai pendapat teman, dengan demikian akan tercipta generasi penerus bangsa yang cerdas, bermoral dan religious.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **PERAN GURU TERHADAP INTERNALISASI NILAI – NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN DEMOKRATIS SISWA DI SMP NEGERI 6 SINGARAJA**. Penelitian ini berfokus pada peran guru terhadap internalisasi nilai – nilai Pancasila dalam kegiatan sehari – hari yang dilakukan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan demokratis.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, yang dimana lingkungan pendidikan merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu serta sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik.
- 1.2.2. Dampak dari pembelajaran daring kewajiban seorang siswa yang seharusnya diterapkan di sekolah terlihat sangat kurang disiplin seperti tidak mengikuti pembelajaran, upacara tidak tertib, sering bolos, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

- 1.2.3. Guru merupakan sarana untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, karena guru berperan sebagai panutan atau contoh teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik.
- 1.2.4. Memudarnya sikap sopan santun siswa terhadap guru meliputi siswa tidak menghormati guru, tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, serta berani melawan dan mengeluarkan kata – kata kasar.
- 1.2.5. Kurangnya kesadaran peserta didik akan karakter disiplin seperti masih ada siswa yang terlambat ke sekolah, tidak fokus dalam melaksanakan ibadah, tidak memakai seragam sesuai aturan, serta di dalam proses pembelajaran siswa terlihat rebut sendiri, mengobrol dengan teman sebangku dan tidur di dalam kelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan melakukan identifikasi masalah diatas maka fokus permasalahan dibatasi pada peran guru menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter disiplin dan demokratis siswa.

1.4. Rumusan Masalah

- 1.4.1. Bagaimana peran guru dalam menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila dalam membentuk nilai karakter disiplin dan demokratis peserta didik?

1.4.2. Apa kendala guru dalam menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila kepada peserta didik?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan,, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- 1.5.1. Untuk mengetahui peran guru dalam menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila dalam membentuk nilai karakter disiplin dan demokratis peserta didik.
- 1.5.2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila kepada peserta didik.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan teori ilmu Pendidikan, khususnya dalam internalisasi nilai – nilai Pancasila terhadap pembentukan nilai karakter disiplin dan demokratis peserta didik.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila untuk membentuk karakter disiplin dan demokratis peserta didik.

2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter individu yang baik dengan penanaman nilai – nilai Pancasila
3. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan untuk melakukan penelitian yang mengkaji permasalahan yang sejenis dengan pendekatan yang berbeda.

